

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI KEDIRGANTARAAN UNTUK MENINGKATKAN JATI DIRI BANGSA DAN PRESTASI SISWA KELAS XII IPS SMA NEGERI 1 MAOSPATI

Oleh:

Tutik Sulastri, Mulyoto, Sariyatun

Magister Pendidikan Sejarah Program PASCASARJANA UNS

tutiksulastri720@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research is (1). To find out the planning of learning history by integrating values in aerospace grade XII Social Science 1 Senior High School 1 Maospati, (2). To know the implementation of the learning history by integrating values in aerospace grade XII Social Science 1 Senior High School 1 Maospati, (3). To know sejauhmana the integration of values values aerospace aerospace with learning history can increase the nation identity and learning achievements of students in class XII Social Science 1 Senior High School 1 Maospati. This type of research is Research Action class, by using the method of learning the CTL (Contextual Teaching and Learning). The source population is students of class XII Social Science 1 Senior High School 1 Maospati. The technique of data collection by using the test, the interview, the now scale attitude, and a note field. The data analysis techniques using data reduction, the presentation of data, and the withdrawal of the conclusion. This research proves that the use of learning methods CTL against learners can enhance Identity Nations amounted to 91% and 90% of learning achievements. Implementation of a learning history by integrating aerospace values can increase the nation identity and learning achievements of students of class XII Social Science 1 Senior High School 1 Maospati.

Keywords: PTK, CTL, History, Achievements, The Nation Identity

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1). Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kedirgantaraan pada siswa kelas XII IPS1 SMA negeri 1 Maospati, (2). Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kedirgantaraan pada siswa kelas XII IPS1 SMA Negeri 1 Maospati, (3). Untuk mengetahui sejauhmana integrasi nilai-nilai kedirgantaraan dengan pembelajaran sejarah dapat meningkatkan Jati Diri Bangsa dan prestasi belajar siswa di kelas XII IPS1 SMA Negeri1 Maospati. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan menggunakan metode pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). Populasi sumber adalah peserta didik kelas XII IPS1 SMA Negeri 1 Maospati. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes, wawancara, angket skala sikap, dan catatan lapangan. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran CTL terhadap peserta didik dapat meningkatkan Jati Diri Bangsa bangsa sebesar 91% dan prestasi belajar 90%. Implementasi pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kedirgantaraan dapat meningkatkan Jati Diri Bangsa bangsa dan prestasi belajar peserta didik kelas XII IPS1 SMA Negeri 1 Maospati.

Kata Kunci : PTK, CTL, Sejarah, Prestasi, Jati Diri Bangsa

A. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia dewasa ini adalah banyaknya tayangan televisi maupun media cetak lain tentang pemberitaan kasus korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, semakin melemahnya kejujuran dan sikap amanah dalam kehidupan sehari-hari, semakin diabaikannya hukum dan peraturan yang berlaku, semakin langkanya tokoh-tokoh yang bisa menjadi panutan, semakin tergerusnya budaya lokal sebagai akibat masuknya budaya asing, kehidupan politik yang tidak produktif, dimana tayangan tersebut sangat tidak mendidik dan sedikit banyak telah mempengaruhi kejiwaan anak-anak bangsa yang sedang mengalami masa pertumbuhan. Kasus-kasus yang terjadi di atas menunjukkan adanya degradasi moral anak bangsa yang salah satunya dipengaruhi oleh *“krisis identitas dan kegagalan dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa”* (Leo Agung, Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. XII No. 2 Desember 2011) serta budaya dunia yang tidak terbatas, dimana dunia tersebut dapat melewati batas dunia manapun, tanpa dapat dikendalikan siapapun, termasuk kekuatan struktural sekalipun. Mengutip perkataan Gibson dan Arnold Toynbee bahwa : *“Sesuai peradaban yang besar, tinggi dan agung tidak akan hancur, tidak akan tenggelam kecuali jika dia merusak dirinya sendiri, memecah dirinya sendiri, dan merobek-robek dadanya dari dalam”*. (Adhyaksa Dault, 2012 : 92) Di sisi lain , banyak remaja kita telah gagal untuk menunjukkan perilaku yang tepat seperti yang diharapkan oleh orang tua . Kesopanan, keramahan, solidaritas, rendah hati,

menolong , dan berbagai hal lainnya yang telah dimiliki oleh bangsa kita sebagai identitas selama berabad-abad, tidak sepenuhnya dipahami oleh para pemuda (Ki Supriyoko , 2003: 3) . Ini menjelaskan bahwa pendidikan Indonesia lebih berorientasi kognitif atau akademik mengabaikan pendidikan moral (Suyanto, 200:153). Permasalahan pendidikan lain yang membutuhkan pemecahan masalah adalah rendahnya prestasi belajar peserta didik terlihat dari rata-rata nilai Ulangan Akhir Semester I tahun pelajaran 2013-2014 sebesar 70. Situasi yang demikian hampir sama dengan yang dialami pada tahun-tahun sebelumnya.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian Tindakan Kelas ini ada di kelas XII IPS1 SMA Negeri 1 Maospati, Jl. Raya Jurusan Magetan No. 999 di Maospati Magetan. Pembuatan rencana penelitian berdasarkan refleksi dari hasil Ulangan Tengah Semester, dikerjakan setiap hari Sabtu oleh peneliti. Pelaksanaan tindakan dikerjakan mulai tanggal 1 September sampai dengan 29 September 2013, jam pelajaran 2 kali setiap minggunya pada hari Selasa 2 x 45 menit dan hari Jum'at 1 x 45 menit.

Rancangan Penelitian: sesuai dengan konteks permasalahan yang peneliti kaji maka penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Harapan yang muncul setelah adanya penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dari usaha-usaha dalam meningkatkan kompetensinya. PTK adalah tindakan yang mengkombinasikan antara prosedur penelitian dengan tindakan yang dilakukan dalam disiplin unkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil

terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Hopkins, 2011 : 86) Lebih lanjut Wina Sanjaya (2012 : 26) mendefinisikan PTK sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Seperti yang ditekankan Burhan Elfanany (2013 : 18) PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru dan dosen mempunyai peran ganda, yaitu sebagai praktisi sekaligus sebagai peneliti. Maksudnya, guru menjadi praktisi dalam belajar mengajar dan sekaligus menjadi peneliti yang melakukan penelitian terhadap kegiatan belajar mengajar. Pengertian PTK menurut Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama (2012 : 9) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan cara 1), merencanakan 2). Melaksanakan dan 3). Merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Penelitian ini dirancang dalam satu siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan/pemberian tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection) namun apabila pembelajaran sejarah pada siklus pertama tidak berhasil maka dilanjutkan dengan siklus rancangan ulang pada komponen sintak yang direfleksikan peneliti dan observer.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data dari informan

(peserta didik dan guru), lembar observasi, dokumen (analisis data, silabus, RPP). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui tes, wawancara, angket skala sikap, dan catatan lapangan.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik diskriptif melalui tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rancangan penelitian yang ada, maka pelaksanaan tindakan kelas ini meliputi tiga siklus, masing-masing siklus mempunyai pembahasan materi yang berbeda antara siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada siklus I dan II dilaksanakan masing-masing dua kali pertemuan, untuk pertemuan pertama guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah bervariasi), dan pertemuan ke dua, guru menggunakan metode diskusi kelompok, dan masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum dilakukan penelitian pada kelas XII IPS1 terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen yang meliputi instrumen Jati Diri Bangsa dan kemampuan berpikir kritis pada kelas XII IPS2. Uji coba kemampuan berpikir kritis sengaja peneliti lakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas soal. Setelah dilaksanakan uji validitas dan reliabilitas soal, peneliti kemudian memberikan uji coba pra siklus kepada peserta didik XII IPS1, hasil uji coba pra siklus tersebut menunjukkan bahwa dari 30 peserta didik yang mengikuti tes ketuntasan belajarnya 40%, modusnya 60, mean 70, median 60, standar deviasi 9,64, skor terendah 55, skor tertinggi 85. Setelah dilaksanakan siklus I maka hasil perhitungan prestasi belajar pada

siklus I diperoleh nilai mean 76, modus 80, median 70, standar deviasi 8,74, dengan skor terendah 60, skor tertinggi 90 serta ketuntasan belajarnya 50%. Untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap pembelajaran sejarah, maka peneliti memberikan angket dengan 30 soal pernyataan diperoleh rata-rata skor yaitu 102, dengan skor terendah sebanyak 94 dan skor tertinggi 108. Refleksi penelitian dari pengamatan peneliti pada tahap siklus I adalah 1). Guru kurang memotivasi keaktifan peserta didik, 2). Guru belum menjelaskan pentingnya nilai karakter Jati Diri Bangsa dalam pembelajaran sejarah, 3). Guru kurang memperhatikan alokasi waktu yang ada 4). Karena media yang digunakan masih berupa gambar maka peserta didik kurang memperhatikan. 5). Diskusi kelas masih banyak didominasi oleh peserta didik yang memiliki nilai akademik lebih.

Setelah dilaksanakan siklus II maka hasil prestasi belajarnya diperoleh sebagai berikut : nilai mean 83, modus 85, median 80, standar deviasi 7,04, dengan skor terendah 70, skor tertinggi 95, dan ketuntasan belajarnya 70%. Sementara untuk mengetahui apakah ada peningkatan frekuensi sikap Jati Diri Bangsa dari peserta didik terhadap pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kedirgantaraan, maka peneliti memperoleh hasil rata-rata angket dengan skor terendah 113 dan skor tertinggi 119, dengan prosentase 84%. Refleksi hasil pengamatan peneliti setelah siklus II adalah 1). Pada tahap siklus II ini terlihat adanya perbaikan pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran student centered. 2). Guru telah memberikan penghargaan pada peserta didik yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan. 3).

Dengan bimbingan guru peserta didik telah membuat kesimpulan 4). Walaupun proses pembelajaran telah ada peningkatan, namun hasil prestasi belajar peserta didik belum sesuai dengan tolak ukur keberhasilan penelitian.

Setelah pelaksanaan siklus III maka hasil post test peserta didik XII IPS1 sebagai berikut : mean 87, modus 90, median 85, standar deviasi 6,39, nilai terendah 75, nilai tertinggi 100, dan ketuntasan belajarnya 90%. Refleksi dari hasil pengamatan peneliti pada siklus III adalah 1). Guru telah menjadi fasilitator dan motivator dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak lagi teacher centered namun student centered. 2) pada tahap siklus III ini guru telah mampu mengaplikasikan agar pembelajaran dapat terealisasi dengan baik. 3). Kemampuan peserta didik dalam kerja kelompok telah menunjukkan peningkatan yang sangat memuaskan sesuai dengan tujuan PTK. 4). Peserta didik mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan mampu mengaitkan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. *Perencanaan pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kedirgantaraan* ternyata memberikan hasil yang optimal sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat peneliti. Seperti yang diketahui bahwa penelitian ini dirancang dalam satu siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan/ pemberian tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection) namun apabila pembelajaran sejarah pada siklus pertama tidak berhasil

maka dilanjutkan dengan siklus rancangan ulang pada komponen sintak yang direfleksikan peneliti dan observer. Pada kenyataannya telah terjadi peningkatan hasil yang signifikan di tiap siklus yang telah dilaksanakan sebagai proses refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah diselenggarakan. Proses penerapan perencanaan pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kedirgantaraan dimulai dengan penyiapan RPP yang mengacu pada silabus dan pembuatan kisi-kisi tes prestasi dan angket skala sikap. Langkah selanjutnya adalah menyeleksi video yang memiliki muatan yang sama dengan materi yang akan dibahas. Keputusan untuk memilih video mengenai peristiwa Agresi Militer Belanda I dan II maupun Program Pendidikan Kemiliteran Karbol di Magelang agar peserta didik dapat melestarikan, mengembangkan dan meneladani nilai-nilai luhur yang menjiwai sifat kepahlawanan, patriotisme, semangat pantang menyerah yang dimiliki oleh generasi pendahulunya. Pemilihan materi bahasan tentang peranan lapangan terbang Iswahyudi Iswahyudi dalam peristiwa Agresi Militer Belanda I dan II memiliki maksud agar peserta didik lebih mengenal sejarah perjuangan lokalitasnya, sekaligus dapat dijadikan sebagai alat untuk menggali lebih dalam tentang makna-makna filosofi yang ada dalam sejarah perjuangan bangsa. Video tersebut didesain sedemikian rupa agar makna yang terkandung dalam materi dapat tersampaikan pada peserta didik, sesuai dengan pendapat Zaenal Aqib (2013 : 50) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk

menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa), secara implicit media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Pembelajaran yang inovatif memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dengan harapan agar peserta didik tidak merasa jenuh dalam menerima materi pelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah pada materi ini menggunakan pendekatan pembelajaran CTL, dengan memacu peserta didik agar dapat bekerja secara berkelompok sehingga setiap peserta didik dapat berkontribusi menyumbangkan pemikirannya, memberikan masukan dan saran sesuai dengan pendapatnya masing-masing, yang pada akhirnya dipadukan menjadi satu kesimpulan yang menyeluruh. Sesuai dengan pendapat Blancard dalam Triyanto (2008 : 27) bahwa strategi CTL mendorong siswa belajar dari sesama teman dan belajar bersama. Senada dengan pendapat tersebut Erlina Wiyanarti pada jurnalnya yang berjudul "Model Pembelajaran Kontekstektual dalam Pengembangan Pembelajaran Sejarah" mengatakan bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja mandiri, menemukan sendiri, merekonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan sendiri melalui bentuk kegiatan belajar bersama. Jadi pada pembelajaran CTL guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun memberikan ruangan yang seluas-luasnya kepada peserta didik membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Belajar itu

menjadi bermakna jika guru mampu membangun pemahaman baru peserta didik yang didasari oleh konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur berpikir peserta didik. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan peserta didik dalam suatu konteks yang luas, maka semakin bermaknalah isinya bagi mereka. Berdasarkan hal tersebut maka penerapan model CTL pada pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai kedirgantaraan merupakan suatu alternatif pembelajaran guna memenuhi kebutuhan peserta didik sehingga dapat mengoptimalkan kemampuannya, penalarannya, dan ketrampilannya agar dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

2. *Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kedirgantaraan* bisa dikatakan berhasil. Penerapan model pembelajaran CTL sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil akhirnya sangat memuaskan, hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan mulai dari kegiatan Pra Siklus sampai pada pelaksanaan siklus III. Peningkatan prestasi belajar peserta didik terlihat dari adanya perubahan mulai dari siklus I sampai siklus III dimana pada Pra Siklus 40%, siklus I 50%, siklus II 70%, siklus III 90%. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sejarah juga mengalami peningkatan, siklus I (12 peserta didik 38,64% baik, 11 peserta didik 35,42% baik, 8 peserta didik 25,76% sangat baik) siklus II (7 peserta didik 23,33% cukup baik, 13 peserta didik 43,33% baik, 10 peserta didik 33,33% sangat baik), siklus III (12 peserta didik 38,64% baik, 11 peserta didik 35,42% baik, 25 peserta didik 25,76% sangat baik), perubahan sikap peserta didik

terhadap sejarah lokal perjuangan bangsanya (Pra siklus 64%, siklus I 75%, siklus II 84%, dan siklus III 91%) , perubahan sikap peserta didik terhadap sejarah lokal perjuangan bangsanya terlihat adanya peningkatan (Pra siklus 64%, siklus I 75%, siklus II 84%, dan siklus III 91%) perubahan sikap peserta didik terhadap sejarah lokal perjuangan bangsanya (Pra siklus 64%, siklus I 75%, siklus II 84%, dan siklus III 91%). Perubahan sikap peserta didik terhadap sejarah lokal perjuangan bangsanya menjadi sebuah indikator perubahan paradig jika sejarah lokal yang mengangkat peranan lapangan terbang Iswahyudi dalam Agresi Militer Belanda I dan II itu layak untuk dipelajari. Dengan mempelajari sejarah perjuangan bangsa yang bersifat lokal dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter perjuangan pahlawan dari peserta didik yang tentunya dapat memperkuat Jati Diri Bangsa.

3. *Integrasi nilai-nilai kedirgantaraan dengan pembelajaran sejarah* dapat meningkatkan Jati Diri Bangsa dan prestasi belajar peserta didik kelas XII IPS1 SMA Negeri 1 Maospati. Penerapan model pembelajaran CTL yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas XII IPS1 terbukti telah mengajarkan pada peserta didik kaitan antara materi sejarah yang dipelajarinya dengan dunia nyata yang kemudian mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai seorang pelajar.

Saran : secara teoritis, hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan dapat digunakan untuk mengadakan upaya bersama antara guru, orang tua, dan peserta

didik, serta pihak sekolah agar dapat memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi peningkatan pembelajaran, motivasi, dan prestasi belajar sejarah secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo & Wahyuni, Sri. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Ombak: Yogyakarta.
- Agung, Leo, 2011, *Character Education Integration in Social Studies Learning*, Jurnal Pendidikan Sejarah, Vo. XII No. 2
- Blancard, A. (2001), *Contextual Teaching and Learning*, (Online), Tersedia <http://www.horizonhelp.org/contextual/contextual.htm-8k>(17 Maret 2013)
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003, *Pendekatan Kontekstual*, Depdiknas, Jakarta, 26
- Dault, Adhyaksa, 2012, *Menghadang Negara Gagal : Sebuah Ijtihad Politik* Rene Book, Jakarta, 93
- Elfanany, Burhan. 2013, *Penelitian Tindakan Kelas*, Araska, Yogyakarta, 18
- Glass, A. & Holyoak, K.J. 1986, *Cognition (edisi ke-2)*. New York, Random House, 4
- Hopkins, David, 2011. *A Teacher's Guide to Classroom Research* Philadelphia, Open University Press, 86
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 3
- Kartodirdjo, Sartono. 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 9-17
- Ki Suprayoko, 2003, *Menuju Masyarakat Tertib Damai Selalu Bahagia Sebagai Karakter Bangsa Masa Depan*, Makalah pada Forum Sarasehan Kebudayaan Yogyakarta, 19-20 Mei 2003
- Kusumah, Wijaya \$ Dwitagama, Dedi. 2012, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, PT Indeks, Jakarta, 9
- Komalasari, Kokom. 2013, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Refika Aditama, Bandung, 3
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 66
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 332
- Rombepajung, 1988, *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing*, Depdikbud Dirjend Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta, 18
- Sanjaya, Wina. 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Kencana Preanada Media Group, Jakarta, 26
- Sunaryo, 1989, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Penerbit IKIP Malang, Malang
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, Tersedia dalam <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>. Duownload 1 Pebruari 2011
- Suryani, Nunuk & Agung, Leo. 2012, *Strategi Belajar Mengajar*, Ombak, Yogyakarta, 32
- Andi, Suwirta & Sri R. Rosdianti, 2011, *Pendidikan Sejarah dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jurnal Kajian Pendidikan Surel, 11.35 WIB 5 Oktober 2011.
- Wiyantarti, Erlina. 2011, *Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pengembangan Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Internasional Pendidikan Sejarah UPI Vol. VII. No.2 (12 April 2013, 7.58 PM)
- Wenger, E. 2006. *Communities of Practice A Brief Introduction*, <http://ewenger.com/theory/index.htm>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2012
- Zusnani, Ida. 2012, *Manajemen Berbasis Karakter Bangsa*, PT. Tugu Publisher, 45-47